

Pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak (Studi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022)

Riset
Akuntansi
dan
Portofolio
Investasi

Volume 1 Nomor 2 2023
Hal. 64-76
DOI: 10.58784/rapi.55

**Grace Ezra Aulia Deborah
Simanungkalit**

Corresponding author:
gracesimanungkalit064@student.unsrat.ac.id
Sam Ratulangi University
Indonesia

Novi Swandari Budiarmo
Sam Ratulangi University
Indonesia

Claudia Korompis
Sam Ratulangi University
Indonesia

Received 8 November 2023
Revised 25 November 2023
Accepted 26 November 2023
Published 27 November 2023

ABSTRACT

Companies often view tax as a burden that reduces net profit, resulting in them tending to take action to minimize the tax burden or what is called tax aggressiveness. Several factors that can influence tax aggressiveness are leverage, liquidity, and profitability. The aim of this research is to determine the influence of leverage, liquidity, and profitability on tax aggressiveness in consumer goods industry sector companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 - 2022. Leverage is measured using the debt to assets ratio calculation, liquidity is measured using the current ratio calculation, profitability is measured using the return on assets calculation, and tax aggressiveness is measured using the effective tax rate. This type of research is quantitative research with a sampling technique, namely purposive sampling consisting of 30 samples from 51 populations and using multiple linear regression analysis. Partial and simultaneous research results show that leverage, liquidity, and profitability have an influence against tax aggressiveness.

Keywords: accounting; leverage; liquidity; profitability; tax aggressiveness
JEL Classification: G14; G38; G41

©2023 Grace Ezra Aulia Deborah Simanungkalit, Novi Swandari Budiarmo, Claudia Korompis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Salah satu sumber pendapatan negara berasal dari sektor perpajakan. Data yang diambil dari portal data APBN tahun 2021 menunjukkan penerimaan negara dari sektor perpajakan mencapai 1,4 triliun

rupiah. Hal tersebut menggambarkan bahwa penerimaan negara dari sektor perpajakan merupakan sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara guna membiayai pembangunan, namun hal tersebut berbanding terbalik jika dilihat dari

sudut pandang perusahaan, yang menganggap bahwa kewajiban membayar pajak akan mengurangi laba bersih perusahaan. Perusahaan-perusahaan cenderung melakukan tindakan meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan sehingga kewajiban perpajakannya berkurang. Tindakan tersebut dapat disebut dengan tindakan agresivitas pajak. Menurut Karlina (2021) tindakan agresivitas pajak dalam suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan sejauh mana perusahaan tersebut melakukan tindakan penghindaran pajak dengan memanfaatkan berbagai celah yang ada dalam peraturan perpajakan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan dianggap semakin agresif dalam pendekatan terhadap perpajakan. Tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan negara, sebab dengan adanya tindakan tersebut maka akan mengurangi pendapatan negara dari sektor perpajakan. Penghindaran pajak dapat mempengaruhi kemampuan pemerintah dalam mendanai berbagai program negara, seperti halnya infrastruktur, program sosial, maupun layanan publik lainnya. Jika hal tersebut terjadi, maka dampak langsung juga akan dirasakan masyarakat sehingga tidak dapat menikmati fasilitas umum negara secara maksimal.

Di tengah pandemi Covid-19 yang terjadi, banyak sektor bisnis mengalami krisis ekonomi karena berdampak pada pendapatan yang diterima, dan karena sektor-sektor ini melibatkan mobilitas masyarakat (Prawoto et al., 2020). Namun, disisi lain terdapat beberapa sektor yang bertahan terhadap krisis ekonomi, salah satunya yaitu sektor barang konsumsi. Hal tersebut disebabkan sektor pada industri barang konsumsi berhubungan langsung dengan kebutuhan kehidupan masyarakat.

Adanya peningkatan laba menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan sebab artinya perusahaan yang memiliki laba semakin besar maka beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan semakin

besar (Roslita dan Safitri, 2022). Peningkatan laba cenderung mendorong tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

Tindakan agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor diantaranya faktor pertama *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat proporsi utang perusahaan (Sukamulja, 2019:92). Syafrizal dan Sugiyanto (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, sebab utang perusahaan akan menimbulkan beban bunga, di mana beban bunga tersebut dapat dijadikan sebagai pengurang laba perusahaan, dan jika laba perusahaan menurun maka beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan semakin sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Isthika (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor berikutnya yaitu likuiditas yang merupakan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Semakin tinggi tingkat likuiditas pada perusahaan artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat laba yang tinggi. Laba yang tinggi juga akan diikuti dengan aktiva bersih yang tinggi pula, dengan tingkat aktiva bersih yang tinggi, maka perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aktiva lancar. Jika rasio likuiditas perusahaan tinggi, maka perusahaan akan semakin berusaha mengalokasikan laba pada periode berjalan ke periode selanjutnya, hal tersebut dilakukan untuk menghindari tingginya laba perusahaan pada periode tersebut

sehingga beban pajak yang harus dibayarkan akan kecil. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Allo et al., 2021 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor ketiga dari tindakan agresivitas pajak yaitu profitabilitas. Menurut Sukamulja (2019:9) rasio profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang telah dilakukan. Perusahaan yang mengalami profitabilitas tinggi maka laba bersih yang dihasilkan juga akan tinggi, dan ketika laba yang diperoleh perusahaan besar, maka jumlah beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga besar. Penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Karundeng et al., 2022 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah et al., 2021 yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hasil penelitian berbeda-beda dengan menggunakan *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas sebagai faktor dalam tindakan agresivitas pajak.

2. Tinjauan pustaka

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menggambarkan kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Pemilik perusahaan akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer sehingga kontrak yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Hubungan keagenan ini juga merupakan perjanjian antara pemilik atau prinsipal yang mempekerjakan agen dalam

melaksanakan suatu jasa tertentu dan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusannya kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Fahmi (2020:14) teori agensi adalah kondisi di mana manajer perusahaan (*agent*) dan pemilik modal (*principal*) menjalin kontrak kerjasama, disebut "*nexus of contract*." Kontrak ini mengamanatkan agar manajer bekerja maksimal untuk memberikan keuntungan tinggi kepada pemilik modal. Teori ini membahas cara mengatasi konflik kepentingan yang mungkin timbul ketika tujuan manajer tidak selalu sejalan dengan pemilik modal sebab antara manajer dengan pemilik modal memiliki kepentingannya masing-masing dalam mengambil suatu keputusan. Hal tersebut disebabkan pihak manajer sebagai pelaksana yang memiliki informasi penuh terkait kondisi perusahaan yang sebenarnya dan disisi lain pihak pemilik modal memiliki keunggulan kekuasaan secara maksimal sebagai pemilik perusahaan. Pihak pemilik modal menginginkan manajer bekerja secara maksimal guna memberikan keuntungan yang maksimal pula kepada pemilik modal dan hal itu berbanding terbalik dengan pandangan manajer yang ingin mencapai kompensasi yang maksimal. Sehingga dalam praktiknya, perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik modal dapat menimbulkan adanya peluang sikap oportunistik di kalangan manajer perusahaan seperti halnya melaporkan piutang tak tertagih lebih besar dari yang sesungguhnya, melaporkan hasil penjualan dengan peningkatan yang tidak terlalu tinggi, dan melaporkan kepada pemilik modal bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk menunjang pelaksanaan operasional perusahaan.

Agresivitas pajak merupakan tindakan perencanaan pajak yang secara luas dan mengarah pada pengurangan jumlah pajak yang dibayar serta sebagai upaya agresif perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan kepada pemerintah,

dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus disetor kepada negara (Firmansyah dan Estutik, 2021:16). Agresivitas pajak memiliki tujuan untuk mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan dengan perencanaan pajak sehingga jumlah pajak yang terutang menjadi lebih sedikit. Tindakan agresivitas pajak, dapat merugikan negara sebab hal ini berdampak terhadap penerimaan pendapatan negara yang semakin kecil.

Menurut Yusuf (2021:68) rasio *leverage* adalah indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dengan tujuan mendapatkan keuntungan dan melunasi utang. Teori agensi menjelaskan bahwa apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi artinya manajer lebih cenderung membiayai aktivitas operasionalnya menggunakan utang dengan tujuan menimbulkan beban bunga, dan beban bunga yang semakin meningkat akan menyebabkan laba perusahaan semakin berkurang. Jika laba perusahaan semakin berkurang, maka beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan semakin kecil. Hal itu sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, penelitian lainnya yang selaras juga dilakukan oleh Karlina (2021) yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Isthika (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

H1: Leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, seperti hutang-hutang jangka pendek (Sujarweni 2022:110). Likuiditas juga merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo

dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Hubungan antara teori agensi dan likuiditas menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung menyediakan informasi yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan pemilik modal. Hal ini membuat pihak pemilik modal tertarik untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut karena dianggap perusahaan mampu mengembalikan dana pemilik modal dengan lancar. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan dari pihak manajer yang berpendapat bahwa tingkat likuiditas yang berlebihan juga dapat berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Maka dari itu manajer perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengalihkan laba periode berjalan ke periode berikutnya guna mengurangi laba perusahaan pada periode berjalan sehingga beban pajak yang dibayarkan juga semakin kecil. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Allo et al., 2021 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian Wijaya et al., 2021 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan hasil tersebut berbeda dengan penelitian Amalia (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Menurut Sukumulja (2019:97) profitabilitas adalah indikator yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat pengembalian atas investasinya. Rasio profitabilitas juga dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hubungan antara profitabilitas dan teori agensi dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi juga mencerminkan laba perusahaan yang besar. Laba perusahaan selalu dikaitkan dengan biaya pajak, yang berarti semakin

tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula biaya pajak yang harus ditanggung. Manajer yang memiliki informasi terperinci mengenai kondisi perusahaan, dapat memanfaatkan informasi ini untuk merencanakan strategi penghindaran pajak. Tujuannya adalah mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga dana yang seharusnya dialokasikan untuk pajak dapat dialihkan ke operasional perusahaan guna untuk meningkatkan kompensasi yang diterima oleh manajer. Motivasi ini dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laporan data aktivitas perusahaan sehingga dapat menciptakan konflik di antara manajemen dan pemilik modal. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Karundeng et al., 2022 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian lainnya yang juga sejalan dilakukan oleh Karlina (2021) yang menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Terdapat juga penelitian lainnya yang tidak sejalan dilakukan oleh Awaliyah et al., 2021 yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Metode riset

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022, yang diperoleh dengan cara mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan selama 4 tahun sejak 2019-2022 yang tercatat sebanyak 51 perusahaan. Terpilih 30

sampel Perusahaan dengan menggunakan pendekatan *non probability sampling* yang menggunakan *teknik purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan menghasilkan laba selama periode penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi atau R^2 , uji regresi secara parsial atau uji t, dan uji signifikansi simultan atau uji f).

Penelitian dalam agresivitas pajak menggunakan indikator *Effective Tax Rate* (ETR) sebab ETR mampu menunjukkan perbandingan berapa banyak beban pajak yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan laba bersih yang dimiliki perusahaan sehingga melalui ETR dapat diketahui jumlah persentase dalam membayar pajak terhadap laba komersial yang diperoleh. ETR yang rendah mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang tinggi, sementara ETR yang tinggi mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang rendah (Wijaya et al., 2021). Perhitungan ETR dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan indikator *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebab indikator ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan sehingga dapat diketahui seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Jika hasil perhitungan DAR memperoleh angka yang tinggi maka menunjukkan perusahaan sangat bergantung dengan hutang dalam membiayai aset perusahaannya, sebaliknya jika DAR rendah maka perusahaan mampu melakukan pembiayaan atas aset perusahaan secara mandiri dibandingkan dengan hutang.

Perhitungan DAR dapat dilakukan dengan rumus (Pujiarti dan Herawati, 2021):

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* sebab rasio ini mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Jika hasil perhitungan CR tinggi, maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi tagihannya. Perhitungan CR dapat dilakukan dengan rumus (Wijaya et al., 2021):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan indikator pengukuran *Return on Asset* (ROA) sebab rasio ini mampu mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan suatu

laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin rendah nilai ROA maka semakin kurang baik keadaan perusahaan. Rumus dalam menghitung ROA yaitu (Ramadhea et al., 2022):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Analisis statistik deskriptif

Hasil tabel 1 uji statistik deskriptif menunjukkan hasil nilai standar deviasi dari tiga variabel independen lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variabel data kecil dan tidak adanya kesenjangan yang besar, sehingga hal ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dapat merepresentasikan keseluruhan data variabel independen yaitu *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Hasil statistik deskriptif penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Leverage	91	0.13	0.79	0.3566	0.13255
Likuiditas	91	0.74	6.02	2.6042	1.09759
Profitabilitas	91	0.01	0.24	0.0979	0.05262
Agresivitas Pajak	91	0.17	0.38	0.2386	0.03742
Valid N (listwise)	91				

4.2. Uji asumsi klasik

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas pada 120 data sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai tersebut < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data belum terdistribusi normal. Oleh sebab itu untuk menormalkan data maka dilakukan metode uji *outlier* di mana data-data yang bernilai ekstrim harus

dikeluarkan dan menghasilkan 91 data. Hasil uji normalitas setelah dilakukan metode *outlier* pada Tabel 2 menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-tailed)* sebesar 0,159 di mana nilai tersebut > 0,05. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut telah lolos dalam uji normalitas atau telah terdistribusi dengan normal sehingga dapat dilakukan pengujian ke tahap berikutnya.

Tabel 2. Uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.03418988
Most Extreme Differences	Absolute	0.083
	Positive	0.083
	Negative	-0.041
Test Statistic		0.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.159 ^c

- a. Test distribution is normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors significance correction.

Tabel 3 menunjukkan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen > 0,10 dan nilai VIF < 10 yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa

tidak terjadi korelasi antar variabel independen dan dinyatakan lolos dalam uji multikolinearitas.

Tabel 3. Uji multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Leverage	0.353	2.831
	Likuiditas	0.402	2.488
	Profitabilitas	0.772	1.296

- a. Dependent variable: Agresivitas pajak

Tabel 4 menunjukkan hasil nilai signifikansi secara keseluruhan dari setiap variabel independen bernilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model

regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas atau dapat dinyatakan lolos dalam uji heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.032	0.019		1.671	0.098
Leverage	0.000	0.029	-0.002	-0.010	0.992
Likuiditas	0.000	0.003	0.018	0.107	0.915
Profitabilitas	-0.068	0.049	-0.166	-1.375	0.173

- a. Dependent variable: RES2

Berdasarkan tabel 5 nilai *Durbin Watson* sebesar 1,774 di mana nilai tersebut dibandingkan dengan tabel signifikansi *Durbin Watson* sebesar 5% dengan banyak 91 data dan jumlah variabel independen sebanyak 3 maka didapatkan hasil nilai $dl = 1,5915$ dan nilai $du = 1,7275$. Keputusan

untuk tidak terjadinya autokorelasi apabila $du < DW < 4-du$ sehingga hasil nilai autokorelasi penelitian ini yaitu $1,7275 < 1,774 < 2,2725$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki gejala autokorelasi atau lolos dalam uji ini.

Tabel 5. Uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.457 ^a	0.209	0.171	0.03425	1.774

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, likuiditas, profitabilitas, leverage

b. Dependent variable: Agresivitas pajak

Tabel 6 menunjukkan hasil dari analisis persamaan regresi linear berganda, dengan persamaan $Y = 0,216 + 0,074 X1 + 0,007 X2 - 0,231 X3 + e$

1. Nilai konstanta sebesar 0,216 menyatakan bahwa apabila *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas sama dengan nol, maka nilai ETR adalah 0,216.
2. Koefisien regresi dari *leverage* (X1) adalah 0,074 yang menjelaskan bahwa *leverage* terjadi hubungan searah dengan agresivitas pajak. Setiap *leverage* terjadi kenaikan satu satuan, maka nilai ETR mengalami kenaikan sebesar 0,074 begitu pula sebaliknya.
3. Koefisien regresi likuiditas (X2) sebesar 0,007 di mana nilai tersebut menjelaskan adanya hubungan searah antara likuiditas dengan agresivitas pajak. Jika likuiditas terjadi kenaikan satu satuan maka nilai ETR mengalami kenaikan sebesar 0,007 dan sebaliknya.
4. Koefisien regresi profitabilitas (X3) sebesar - 0,231 yang berarti profitabilitas memiliki hubungan berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Apabila profitabilitas terjadi kenaikan satu satuan maka akan menurunkan nilai ETR sebesar 0,231 dan sebaliknya.

Tabel 6. Uji analisis regresi linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	0.216	0.022		9.884	0.000
	Leverage	0.074	0.033	0.345	2.268	0.026
	Likuiditas	0.007	0.004	0.286	2.006	0.048
	Profitabilitas	-0.231	0.056	-0.428	-4.157	0.000

a. Dependent variable: Agresivitas pajak

4.3. Hasil uji hipotesis

Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) atau *Adjusted R Square* sebesar 0,288 yang menjelaskan bahwa agresivitas pajak dapat dijelaskan sebesar

28,8% oleh variabel *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas dan sisanya sebesar 71,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.

Tabel 7. Uji koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.536 ^a	0.288	0.263	0.02434

a. Predictors: (Constant), profitabilitas, likuiditas, leverage

b. Dependent variable: Agresivitas pajak

Berdasarkan tabel 8 hasil uji t sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis 1

Leverage memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,268 lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,268 > 1,66235$) dengan nilai signifikansi 0,026 di mana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak sebab $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H1 diterima karena mampu membuktikan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2. Uji Hipotesis 2

Likuiditas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,006 lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,006 > 1,66235$) dengan nilai signifikansi 0,048 di mana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan likuiditas

berpengaruh terhadap agresivitas pajak sebab $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H2 diterima karena mampu membuktikan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Uji Hipotesis 3

Profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,157 lebih besar dari nilai t_{tabel} ($4,157 > 1,66235$) dengan nilai signifikansi 0,000 di mana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak sebab $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H3 diterima karena mampu membuktikan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Tabel 8. Uji regresi secara parsial (uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.216	0.022		9.884	0.000
	Leverage	0.074	0.033	0.345	2.268	0.026
	Likuiditas	0.007	0.004	0.286	2.006	0.048
	Profitabilitas	-0.231	0.056	-0.428	-4.157	0.000

a. Dependent variable: agresivitas pajak

Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($11,704 > 2,708$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana lebih kecil nilainya dari 0,05 sehingga dapat

disimpulkan bahwa *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas secara Bersama-sama memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Tabel 9. Uji signifikansi simultan (uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.021	3	0.007	11.704	0.000 ^b
	Residual	0.052	87	0.001		
	Total	0.072	90			

a. Dependent variable: Agresivitas pajak

b. Predictors: (Constant), profitabilitas, likuiditas, leverage

4.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak. Hal ini sesuai dengan prinsip teori agensi yang

menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal itu mengindikasikan bahwa manajemen cenderung membiayai kegiatan

operasionalnya melalui penggunaan utang. Utang yang ada dapat menimbulkan beban bunga, yang pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan yang terjadi akan berdampak pada pengurangan beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Adanya penelitian terdahulu yang sejalan dilakukan oleh Amalia (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini hasil pengujian regresi linear berganda dan pengujian hipotesis di mana nilai t_{hitung} sebesar 2,268 lebih besar dibanding nilai t_{tabel} ($2,268 > 1,66235$) dan nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dibanding 0,05 serta koefisien regresi X1 bernilai 0,074 dan menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan searah dengan agresivitas pajak yang diukur menggunakan proksi DAR di mana total liabilitas dibagi dengan total aset. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama atau H1 diterima.

4.5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak. Hubungan antara teori agensi dan tingkat likuiditas dijelaskan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung menyajikan informasi yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan pemilik modal. Hal ini menarik minat pihak pemilik modal untuk melakukan investasi di saham perusahaan karena diyakini bahwa perusahaan mampu mengembalikan dana pemilik modal dengan lancar. Akan tetapi, pandangan berbeda muncul dari pihak manajer yang berpendapat bahwa tingkat likuiditas yang berlebihan dapat berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Oleh karena itu, manajer perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memiliki kecenderungan untuk mengalihkan laba dari periode berjalan ke periode berikutnya untuk mengurangi laba perusahaan pada periode berjalan, sehingga besarnya beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah. Penelitian dengan

hasil sejalan telah dilakukan oleh Allo et al., 2021 yang menegaskan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pada hasil pengujian regresi linear berganda dan pengujian hipotesis di mana nilai t_{hitung} sebesar 2,006 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} atau ($2,006 > 1,66235$) serta nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dibandingkan 0,05 dan koefisien regresi X2 sebesar 0,007 sehingga menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan searah dengan agresivitas pajak yang diukur menggunakan proksi CR di mana aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua atau H2 dapat diterima.

4.6. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hubungan antara profitabilitas dan teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mencerminkan laba yang besar. Laba perusahaan berdampak pada biaya pajak, dengan laba yang lebih tinggi menyebabkan biaya pajak yang lebih besar. Pihak agen yang memiliki informasi sebenarnya terkait perusahaan, dapat merencanakan strategi penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan sehingga alokasi dana yang seharusnya untuk pembayaran pajak akan dialihkan ke operasional perusahaan guna meningkatkan kompensasi manajer. Motivasi ini dapat mendorong manipulasi data aktivitas perusahaan dan menciptakan konflik dengan pemilik modal. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Karundeng et al., 2022, yang menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi agresivitas pajak. Hasil pengujian regresi linear berganda dan pengujian hipotesis penelitian di mana nilai t_{hitung} sebesar - 4,157 lebih besar nilainya dibanding dengan t_{tabel} atau ($4,157 > 1,66235$) dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresi X3 yang bernilai - 0,231. Adanya tanda negatif

pada nilai t_{hitung} dan nilai koefisien regresi menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki hubungan berlawanan arah terhadap agresivitas pajak yang berarti jika profitabilitas perusahaan tinggi, maka nilai ETR akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan bahwa peluang tindakan agresivitas pajak pada perusahaan akan semakin tinggi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga atau H3 diterima.

5. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau masing-masing variabel *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan secara simultan atau bersama-sama variabel *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, peneliti memberikan implikasi bahwa tingkat *leverage* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022 memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin baik dana transfer yang diberikan kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dalam permodalannya akan menimbulkan beban bunga yang besar pula, sehingga beban bunga tersebut dijadikan sebagai celah dalam pengurang laba bersih perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Tingkat likuiditas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022 memiliki pengaruh terhadap

agresivitas pajak dan hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas tinggi akan menyebabkan pihak pemilik modal tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut, namun adanya perbedaan pandangan oleh manajer perusahaan yang melihat bahwa perusahaan yang terlalu likuid akan diikuti oleh peningkatan laba sehingga beban pajak juga akan semakin besar. Oleh karena itu, pihak manajer perusahaan cenderung bertindak untuk mengalihkan laba periode berjalan ke periode berikutnya sehingga beban pajak pada periode berjalan akan semakin kecil.

Tingkat profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022 memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, di mana hal tersebut selaras dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan menyebabkan beban pajak yang tinggi pula. Manajer perusahaan yang cenderung memegang informasi sebenarnya mengenai kondisi perusahaan akan memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perencanaan penghindaran pajak sehingga beban pajak perusahaan semakin berkurang, dan dana yang seharusnya dikeluarkan perusahaan untuk beban pajak akan dialihkan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan meningkatkan kompensasi yang akan diterima oleh pihak manajemen atau agen perusahaan.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengembangkan penelitian terkait dengan agresivitas pajak menggunakan variabel-variabel lainnya serta meneliti di sektor perusahaan yang berbeda dan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dengan periode penelitian yang lebih lama sehingga penelitian bisa lebih berkembang dan menciptakan hasil analisis yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Allo, M. R., Alexander, S. W., Suwetja, I. G. (2021). Pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 647-657. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32434>.
- Amalia, D. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage dan intensitas aset terhadap agresivitas pajak. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 232-240. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.11.2.1154.190-196>.
- Annisa, E. K., & Isthika, W. (2021). Pengaruh capital intensity, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba pada agresivitas pajak studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2019. *Proceeding SENDIU*, 96-104. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/view/8578>.
- Awaliyah, M., Nugraha, G.A., & Danuta, K. S. (2021). Pengaruh intensitas modal, leverage, likuiditas dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1222-1227. DOI: [10.33087/jiubj.v21i3.1664](https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1664).
- Fahmi, I. (2020). Pengantar manajemen keuangan: Teori dan soal jawab. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah, A., & Estutik, R. S. (2021). Kajian akuntansi keuangan: Peran tata kelola perusahaan dalam kinerja tanggung jawab lingkungan, pengungkapan tanggung jawab sosial, agresivitas pajak. Indramayu: Adab.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economic*, (3), 305-360. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0304405X7690026X>.
- Karlina, L. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan intensitas aset tetap terhadap. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 4(2), 109 - 125. <https://doi.org/10.33753/madani.v4i2.158>.
- Karundeng, N. T., Warongan, J. D. L., & Mintalangi, S. E. (2022). Pengaruh profitabilitas, beban iklan dan kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 6(1), 389-398. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosobudkum/article/view/42233>.
- Prawoto, N., Purnomo, E. P. & Zahra, A.A. (2020). The impacts of Covid-19 pandemic on socio-economic mobility in Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, VIII(3), 57-71. DOI: 10.35808/ijeba/486
- Pujiarti, F. A., & Herawati, H. (2021). Corporate Social Responsibility dan leverage mendorong terjadinya agresivitas pajak. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi dan Teknik (SoBAT)*, 361-373. DOI: [10.32897/sobat3.2021.33](https://doi.org/10.32897/sobat3.2021.33).
- Ramadhea, Jr, S., Rissi, D. M., & Herman, L. A. (2022). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021). *Jurnal EK &*

- BI*, 5(2), 379-387.
DOI:[10.37600/ekbi.v5i2.606](https://doi.org/10.37600/ekbi.v5i2.606).
- Roslita, E., & Safitri, A. (2022). Pengaruh kinerja dan ukuran perusahaan. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 25(2), 189-201. <https://doi.org/10.55886/esensi.v25i2.482>.
- Sujarweni, V. W. (2022). Manajemen keuangan teori, aplikasi dan hasil penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukamulja, S. (2019). Analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Yogyakarta: Andi.
- Syafrizal, S., & Sugiyanto, S. (2022). Pengaruh capital intensity, intensitas persediaan, dan leverage terhadap agresivitas pajak (Studi pada perusahaan pertambangan terdaftar IDX 2017-2021). *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829-842. DOI: [10.37481/sjr.v5i3.541](https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.541).
- Wijaya, R. A., Faturrahman, F., & Sari, S. Y. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak dengan variabel kontrol profitabilitas. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 87-98. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/983>.
- Yusuf, A. M. (2021). Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Jakarta: Kencana.